



# Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada Indeks Harga Saham Gabungan

Adine Monica Worek\*, I Gde Ary Wirajaya

Universitas Udayana

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i4.3047>

\*Correspondence: Adine Monica Worek

Email: [amwboo.njour@gmail.com](mailto:amwboo.njour@gmail.com)

Received: 05-08-2025

Accepted: 16-09-2025

Published: 28-10-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Tujuan dilaksanakannya riset ini ialah agar membuktikan dampak kenaikan harga, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah pada IHSG. IHSG yakni rerata harga saham dari perusahaan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi di dalam riset ini ialah data inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga penutupan bulanan IHSG dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Sampel diambil oleh teknik purposive sampling sejumlah 240 amatan. Data yang dipakai yakni data sekunder yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI). Teknik analisis data yang dipakai pada riset ini ialah analisis regresi berganda. Perolehan analisis membuktikan bahwasannya inflasi berdampak positif pada IHSG, sedangkan tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah belum berdampak pada IHSG.

**Kata Kunci:** Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah

**Abstract:** This research aims to obtain the knowledge of how inflation, interest rate, and exchange rate affect Jakarta Composite Index (JCI). Jakarta Composite Index (JCI), also known as Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), is the average stocks price of listed companies in the Indonesia Stock Exchange. The population in this research is the numeric data of inflation, interest rate, exchange rate, and the monthly closing price of Jakarta Composite Index (JCI) starting from 2019 until 2023. Samples were collected using purposive sampling and were 240 units in total. The data analysis method equipped was the Moderated Regression Analysis (MRA) test. This research implies that inflation affects Jakarta Composite Index (JCI) positively. On the contrary, interest rate and exchange rate do not affect Jakarta Composite Index (JCI).

**Keywords:** Jakarta Composite Index, inflation, interest rate, exchange rate

## Pendahuluan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ataupun dinamakan *Jakarta Composite Index* (JCI) yakni rata-rata harga saham dari perusahaan yang terdata di IDX. Berdasarkan riset yang telah dilakukan sebelumnya, adapun harga saham yang tergambar dari IHSG di IDX dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Beberapa di antaranya yakni kenaikan harga, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Savira & Hidayat, 2021; Alvian *et al.* 2019; Wisnantara & Damayanti, 2017; Krisna & Wirawati, 2012; Budiantara, 2012). Oleh karena perbedaan dari perolehan riset yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, penulis ingin menelaah kembali aspek yang dapat merubah IHSG melalui riset yang judulnya

“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”. Riset ini dilaksanakan dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Adapun rumusan masalahnya ialah 1) Apakah inflasi berdampak pada IHSG di IDX periode 2019-2023?, 2) Apakah tingkatan suku bunga berdampak pada IHSG di BEI periode 2019-2023?, dan 3) Apakah nilai tukar berdampak pada IHSG di BEI periode 2019-2023? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, bisa ditarik tiga tujuan penelitian, yaitu 1) agar memahami apakah inflasi berdampak pada IHSG di BEI periode 2019-2023, 2) agar memahami apakah tingkat suku bunga berdampak pada IHSG di BEI periode 2019-2023, dan 3) agar memahami apakah nilai tukar berdampak pada IHSG di BEI periode 2019-2023.

Berlandaskan Wolk *et al.* (2013), teori sinyal menjabarkan alasan perusahaan memberikan info bagi pasar modal. Isyarat ataupun sinyal merupakan sebuah sikap yang diambil perusahaan agar memberi petunjuk terhadap pemilik modal terkait bagaimanakah manajemen melihat peluang perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh *et al.*, 2014).

Beberapa riset yang sudah dilaksanakan mengatakan sejumlah perolehan yang lain terkait berbagai faktor yang mungkin berefek buruk dalam IHSG di IDX. Riset yang dilaksanakan oleh Wisnantara dan Damayanti (2017) menyatakan bahwasannya inflasi mempunyai dampak negatif serta signifikan untuk IHSG, sedangkan pada riset yang dilaksanakan oleh Miyanti dan Wiagustini (2018) menyatakan sebaliknya, bahwasannya inflasi secara positif serta belum signifikan berpengaruh pada IHSG. Riset yang dilaksanakan oleh Wisnantara dan Damayanti (2017) mengatakan bahwasannya tingkatan suku bunga berdampak positif serta signifikan dalam IHSG, dan menentang pernyataan tersebut, Kusuma (2015) pada penelitiannya mengatakan bahwasannya suku bunga BI memiliki efek positif dalam harga saham. Sementara itu, Wisnantara dan Damayanti (2017) menyatakan bahwasannya nilai tukar rupiah memiliki efek positif serta signifikan pada IHSG, sedangkan Savira dan Hidayat (2021) menyatakan bahwasannya nilai tukar rupiah berefek negatif serta belum signifikan dalam IHSG di IDX. Teori sinyal berhubungan oleh IHSG karena info yang diberikan perusahaan memperlihatkan prospek perusahaan itu ke depannya. Dari info itu, para pemilik modal bisa membuat keputusan apakah bijaksana untuk menginvestasikan dananya atau tidak.

Saham (*stock*) yakni tanda bukti kepemilikan modal ataupun dana dalam sebuah perusahaan meliputi selebar kertas yang terdapat secara rinci nilai nominal, nama perusahaan, serta disertai hak dan kewajiban yang dijabarkan terhadap tiap pemiliknya (Fahmi, 2015). IHSG juga dikenal juga dengan nama *Jakarta Composite Index* dalam bahasa Inggris, yakni suatu indeks yang terdata di IDX. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham yang terdaftar di bursa efek dan dijadikan landasan perkembangan kegiatan yang terjadi di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001). Berlandaskan Lubis (2008), ada beberapa fungsi indeks harga saham di dalam pasar modal, yaitu sebagai 1) indikator pasar, 2) indikator tingkat laba, 3) *benchmark* kinerja sebuah

*portfolio*, 4) fasilitas membentuk portofolio oleh strategi pasif, 5) fasilitas pengembangan produk derivatif. IHSG mewakili bursa saham di Indonesia sebab indeks ini dapat menggambarkan pasar modal di Indonesia secara menyeluruh serta perubahan harga sahamnya.

Menurut Sukirno (2016), inflasi yakni meningkatnya harga yang ditetapkan pada perekonomian. Inflasi terjadi karena tingginya permintaan terhadap barang atau alat tukar lain, tetapi tidak diiringi dengan penawaran yang berimbang, sehingga harga-harga pun otomatis meningkat. Pada umumnya, inflasi akan berdampak buruk pada perekonomian negara. Namun, sebenarnya, inflasi tidak akan menjadi masalah jika harga-harga yang naik diiringi dengan pendapatan yang lebih besar dan tersedianya komoditas (Waluyo, 2011). Anggaran produksi yang mahal mengakibatkan harga jual yang tinggi. Dampaknya terhadap investasi, investor menjadi kurang berminat untuk menginvestasikan dananya karena inflasi berpengaruh pada nilai tabungan. Inflasi juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, sebab jika pendapatan tetap, besar inflasi berbanding lurus dengan penurunan daya beli.

Wismantara dan Darmayanti (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwasannya inflasi berefek negatif serta signifikan dalam IHSG di IDX. Mendukung pernyataan tersebut, Shiblee (2009) dan Alvian *et al.* (2019) juga menyatakan hal yang sama, yakni inflasi berefek negatif serta signifikan pada IHSG di IDX. Demikian pula Anton dkk. (2011), Novitasari (2013), dan Singh (2011), dalam penelitiannya membuktikan bahwasannya inflasi berdampak negatif pada IHSG. Lalu, Miyanti dan Wiagustini (2018) mengatakan bahwasannya inflasi secara positif serta belum signifikan mempengaruhi IHSG. Appa (2014) pada penelitiannya mengatakan bahwasannya inflasi belum berefek signifikan pada IHSG. Perolehan studi yang dilaksanakan oleh Savira dan Hidayat (2021) pun menyatakan bahwasannya inflasi berdampak positif serta belum signifikan pada IHSG. Dengan demikian, ditarik hipotesis yakni:

H<sub>1</sub>: Jika inflasi bertambah, sehingga IHSG menurun.

Suku bunga yakni harga dari pemakaian dana investasi (*loanable funds*) (Boediono, 2014), dan dinyatakan sebagai persentase dari modal (Sukirno, 2016). Sedangkan, Kasmir (2014) mengemukakan bahwa suku bunga bisa dinyatakan menjadi harga yang wajib dibayarkan terhadap pelanggan (yang mempunyai tabungan) dengan yang wajib dibayarkan oleh nasabah terhadap bank (nasabah yang mendapatkan pinjaman). Bank Indonesia mengartikan tingkatan suku bunga atau *BI rate* menjadi suku bunga kebijakan yang menggambarkan sikap ataupun *stance* kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia serta disiarkan terhadap publik. Dalam menentukan nilai *BI rate*, tingkat inflasi sangat berdampak. Jika inflasi bertambah, sehingga *BI rate* pun bertambah. Dengan demikian, perubahan nilai *BI rate* berimbas pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya tingkatan suku bunga juga berdampak dengan nilai sekarang (*present value*) perusahaan dan akibatnya investasi pada badan usaha tersebut tidak terlihat menarik lagi.

Riset yang dilaksanakan oleh Wismantara dan Damayanti (2017) mengatakan bahwasannya tingkatan suku bunga berefek negatif serta signifikan pada IHSG di IDX. Demikian didukung oleh pernyataan Budiantara (2012) dan Büyüksalvarcı (2010) pada

risetnya yang mengatakan bahwasannya tingkatan suku bunga berdampak negatif serta signifikan pada IHSG di IDX. Savira dan Hidayat (2021) juga mengatakan bahwasannya tingkatan suku bunga berefek negatif serta signifikan dalam IHSG. Menentang pernyataan tersebut, Kusuma (2015) pada penelitiannya mengatakan bahwasannya suku bunga BI memiliki efek positif dalam harga saham. Dengan demikian, ditarik hipotesis ialah:

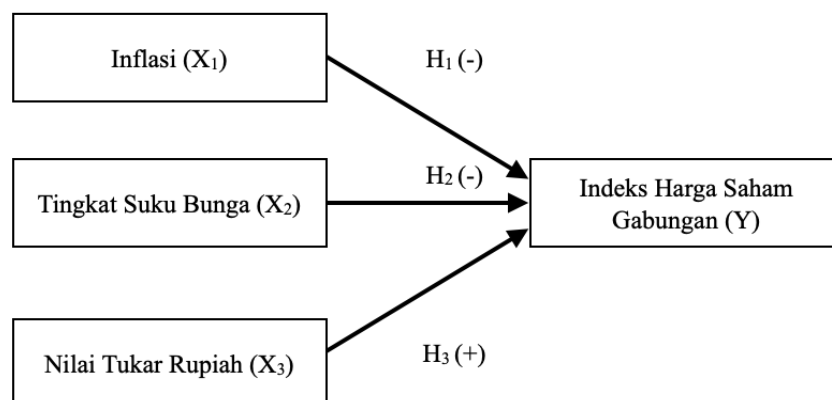
H<sub>2</sub>: Jika tingkat suku bunga bertambah sehingga IHSG menurun.

Berlandaskan Pratikno (2009), nilai tukar/kurs yakni perbedaan nilai atas harga rupiah pada mata uang yang lain. Sebab nilai tukar melibatkan dua mata uang, yang menjadi penentu untuk penyeimbang adalah permintaan serta penawaran dari tiap-tiap mata uang. Oleh karena nilai tukar melibatkan dua mata uang, yang menjadi penentu untuk penyeimbang adalah permintaan serta penawaran dari tiap-tiap mata uang. Permintaan yang tinggi dan penawaran di pasar menentukan tingginya nilai tukar.

Wismantara dan Damayanti (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya nilai tukar rupiah mempunyai dampak positif serta signifikan untuk IHSG di IDX. Pernyataan itu disokong oleh hasil riset Osamwonyi, *et al.* (2011) yang mengatakan bahwasannya kurs berefek positif serta signifikan dalam IHSG. Bertentangan dengan itu, Budiantara (2012) pada penelitiannya menyatakan bahwasannya kurs berefek negatif serta signifikan pada IHSG di IDX. Begitupun Kewal (2012) terhadap penelitiannya menyatakan bahwasannya kurs berdampak negatif serta signifikan pada IHSG. Savira dan Hidayat (2021) juga menyatakan demikian dalam penelitiannya, bahwa kurs berefek negatif serta belum signifikan dalam IHSG di IDX. Dengan demikian, ditarik hipotesis yakni:

H<sub>3</sub>: Bila kurs bertambah, sehingga IHSG juga bertambah.

Gambar 1: Kerangka Konseptual



## Metodologi

Riset ini dilaksanakan dengan membuka website Bank Indonesia ([bi.go.id](http://bi.go.id)) dan IDX ([idx.co.id](http://idx.co.id)) dan mengambil rentang waktu penelitian dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Variabel dependen dalam riset ini ialah IHSG (Y), lalu variabel independennya meliputi inflasi (X<sub>1</sub>), tingkat suku bunga (X<sub>2</sub>), dan nilai tukar rupiah (X<sub>3</sub>). Populasi pada riset ini ialah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, serta nilai penutupan bulanan IHSG di IDX dari Januari 2019 hingga Desember 2023.

Data pada riset ini dikumpulkan memakai metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni suatu cara pengumpulan data untuk memilih sampel berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019:138). Kriteria data pada riset ini ialah data bulanan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga penutupan bulanan IHSG dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sejumlah 48 dengan jumlah amatan sebanyak 240 selama lima tahun amatan. Data yang dipakai pada riset ini ialah data sekunder yang didapatkan dari beragam sumber di antaranya situs resmi IDX/BEI ([idx.co.id](http://idx.co.id)), Bank Indonesia ([bi.go.id](http://bi.go.id)), dan Badan Pusat Statistik ([bps.go.id](http://bps.go.id)).

Data tersebut kemudian dianalisa memakai analisa statistik deskriptif serta diuji menggunakan uji asumsi klasik, analisa regresi linear berganda, uji t, uji kelayakan model (uji F), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Data-data tersebut diolah memakai aplikasi Statistical Package for Social Science (SPSS).

## Hasil dan Pembahasan

Analisa statistik deskriptif bermaksud agar memberi gambaran terkait variabel yang akan dikaji. Variabel-variabel yang akan diteliti pada riset ini terdiri dari inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), nilai tukar rupiah ( $X_3$ ), dan IHSG ( $Y$ ).

Tabel 1: Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG (Y)	60	4538	7272	6318.2333	702.68459
Inflasi ( $X_1$ )	60	1.32	5.95	2.9033	1.29872
Tingkat suku bunga ( $X_2$ )	60	3.5	6	4.6417	1.01092
Nilai tukar rupiah ( $X_3$ )	60	11647.55	15867.43	14550.2023	638.62132
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan analisis statistik deskriptif dalam Tabel 1, nilai tertinggi inflasi pada periode 2019-2023 berada di angka 5,95% pada September 2022 dan terkecil di angka 1,32% pada Agustus 2020 dengan rata-ratanya berada di angka 2,9033% dan standar deviasi sebesar 1,29872%. Standar deviasi sebesar 1,29872% menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan nilai inflasi sebesar 1,29872% terhadap nilai rata-rata. Tetap deviasi lebih kecil dibandingkan skor rata-rata, sehingga bisa dikatakan sebaran nilai inflasi dikategorikan baik.

Nilai tertinggi tingkat suku bunga pada periode 2019-2023 berada di angka 6% pada Januari hingga Juni 2019 dan Oktober hingga Desember 2023. Nilai terkecil berada di angka 3,5% pada Januari 2021 sampai dengan Juli 2022 dengan rata-ratanya berada di angka 4,6417% dan standar deviasi sebesar 1,01092%. Standar deviasi sebesar 1,01092% menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan nilai tingkat suku bunga sebesar 1,01092%

terhadap nilai rata-rata. Tetapan deviasi lebih kecil dibandingkan skor rata-rata, sehingga bisa dikatakan sebaran nilai tingkat suku bunga dikategorikan baik.

Nilai tertinggi nilai tukar rupiah pada periode 2019-2023 berada di angka Rp15.867,43 pada September 2022 dan terkecil di angka Rp11.647,55 pada Januari 2019 dengan rata-ratanya berada di angka Rp14.550,2023 dan standar deviasi sebesar 638,62132. Tetapan deviasi sebanyak 638,62132 memperlihatkan bahwasannya terjadi penyimpangan nilai tukar rupiah sebesar 638,62132 terhadap nilai rata-rata. Tetapan deviasi lebih sedikit dibandingkan skor rata-rata, sehingga bisa dikatakan sebaran nilai tukar rupiah dikategorikan baik.

Nilai tertinggi IHSG pada periode 2019-2023 berada di angka Rp7.272 pada Desember 2023 dan terkecil di angka Rp4.538 pada Maret 2020 dengan rata-ratanya berada di angka Rp6.318,2333 dan standar deviasi sebesar 702,68459. Standar deviasi sebesar 702,68459 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan skor Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebanyak 702,68459 pada skor rata-rata. Tetapan deviasi lebih sedikit dibandingkan skor rata-rata, sehingga bisa dinyatakan sebaran IHSG dikategorikan baik.

Uji normalitas dalam riset ini dilaksanakan oleh *one-sample* Kolmogorov-Smirnov. Berikut merupakan perolehan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2: Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	395.3008554
Most Extreme Differences	Absolute	0.11
	Positive	0.106
	Negative	-0.11
Test Statistic		0.11
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.068

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan Tabel 2, *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapatkan sebanyak 0,068 melebihi taraf sig. 0,05 ( $0,068 > 0,05$ ). Demikian bahwasannya data pada riset ini berdistribusikan normal.

Uji multikolinearitas dilaksanakan supaya memahami ada ataupun tidaknya korelasi diantara variabel bebas terlihat dari skor *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi ( $X_1$ )	0.804	1.243
Tingkat suku bunga ( $X_2$ )	0.806	1.241
Nilai tukar rupiah ( $X_3$ )	0.995	1.005

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan perolehan uji multikolinearitas pada Tabel 3, variabel inflasi ( $X_1$ ) mempunyai skor *tolerance* sejumlah  $0,804 > 0,1$  serta VIF sejumlah  $1,243 < 10$ ; lalu variabel tingkat suku bunga ( $X_2$ ) mempunyai skor *tolerance* sebanyak  $0,806 > 0,1$  dan VIF sebanyak  $1,241 < 10$ ; serta variabel kurs ( $X_3$ ) mempunyai skor *tolerance* sebanyak  $0,995 > 0,1$  dan VIF sebanyak  $1,005 < 10$ . Maka dari itu tiap variabel independen mempunyai skor *tolerance* yang melebihi  $0,1$  dan VIF yang kurang dari  $10$ , sehingga bisa dinyatakan bahwasannya variabel independen pada riset ini bebas dari multikolinearitas ataupun belum terdapat korelasi antara variabel independen.

Riset ini memakai uji Durbin-Watson guna mengkaji autokorelasi guna mengetahui apakah model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.614	0.377	0.344	569.27067	0.323

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan perolehan uji autokorelasi dalam Tabel 4, skor Durbin-Watson yang didapatkan sebanyak  $0,323$ . Oleh karena angka Durbin-Watson yang didapatkan ada di antara angka  $-2$  dan  $+2$ , sehingga bisa dinyatakan belum ada autokorelasi yang terjadi. Demikian berartikan model regresi riset ini terlepas dari autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas yang dipakai dalam riset ini ialah uji Glejser. Skor *absolute residual* diregresikan menjadi variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Inflasi ( $X_1$ )	0.172	Bebas Heteroskedastisitas
Tingkat suku bunga ( $X_2$ )	0.828	Bebas Heteroskedastisitas
Nilai tukar rupiah ( $X_3$ )	0.747	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan perolehan uji heteroskedastisitas pada Tabel 5, skor signifikansi dari tiap-tiap variabel independen di dalam riset ini melebihi 0,5 jadi bisa dinyatakan model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisa regresi linear berganda dilakukan ketika mengujikan diatas satu variabel bebas pada variabel terikat. Tujuan dilakukannya analisa regresi linear berganda adalah agar memahami dampak dari inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), dan kurs ( $X_3$ ) pada IHSG ( $Y$ ).

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9917.85	1734.971		5.716	0
Inflasi ( $X_1$ )	306.925	63.628	0.567	4.824	0
Tingkat Suku Bunga ( $X_2$ )	-8.315	81.658	-0.012	-0.102	0.919
Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ )	-0.306	0.116	-0.278	-2.63	0.011
R Square	0.377				
Adjusted R Square	0.344				
Uji F	11.298				
Sig. F	.000 <sup>b</sup>				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berlandaskan perolehan analisa regresi linear berganda dalam Tabel 6, persamaan regresi linear berganda yang didapatkan ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 9917,86 + 306,925X_1 - 8,315X_2 - 0,306X_3 + e$$

Persamaan tersebut bisa diinterpretasikan yakni:

1. Skor konstanta ( $\alpha$ ) mempunyai skor positif 9917,85 yang berartikan bila variabel inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), serta nilai tukar rupiah ( $X_3$ ) nilainya nol ataupun belum terjadi perubahan, sehingga skor IHSG ( $Y$ ) adalah 9917,85.
2. Skor koef. regresi variabel inflasi ( $\beta_1$ ) sebanyak 306,925 yang berartikan jika inflasi meningkat sebanyak satu (1) satuan, sehingga IHSG ( $Y$ ) nantinya terjadi penambahan sebanyak 306,925.
3. Skor koef. regresi variabel tingkatan suku bunga ( $\beta_2$ ) sebanyak -8,315 yang berartikan bila tingkat suku bunga bertambah sebanyak 1 satuan, sehingga IHSG ( $Y$ ) nantinya mengalami depresiasi sebanyak 8,315.

4. Skor koef. regresi variabel skor tukar rupiah ( $\beta_3$ ) sebanyak -0,306 yang berarti jika skor tukar rupiah meningkat sebanyak 1 satuan, sehingga IHSG (Y) dapat terjadi depresiasi sebesar 0,306.

Uji F ataupun uji kelayakan model dilaksanakan agar memahami apakah model yang dipakai pada sebuah riset layak untuk dijadikan alat analisis guna menguji dampak variabel bebas pada variabel terikat.

Berdasarkan perolehan uji F dalam Tabel 7, skor  $F_{hitung}$  yang diperoleh sebanyak 11,298 dengan signifikansi 0 kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ) yang berartikan model riset ini bisa dinyatakan layak untuk dipakai menjadi model regresi dampak variabel bebas pada variabel terikat. Uji  $R^2$  ataupun uji koef. determinasi pada riset ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* sebab riset ini memakai lebih dari dua variabel.

Berdasarkan perolehan uji  $R^2$  pada Tabel 8, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang didapatkan sebanyak 0,344 ataupun 34,4% variasi perubahan IHSG bisa dijabarkan oleh inflasi, tingkat suku bunga, serta skor tukar rupiah; sedangkan sebanyak 65,6% selebihnya didampaki oleh aspek lainnya di luar model regresi yang dipakai pada riset ini.

Uji t dilaksanakan agar memahami pengaruh sebuah variabel independen secara individual ataupun parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Bila perolehan uji t memperlihatkan skor signifikansi yang kurang lebih sama 0,05 ( $\leq 0,05$ ), sehingga hipotesa dinyatakan diterima atau variabel berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

Berlandaskan perolehan uji t pada Tabel 7, didapatkan kesimpulan yakni:

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan perolehan pengujian t dalam tabel 4.10, skor  $t_{hitung}$  dari variabel inflasi yang didapatkan sebesar 4,824 oleh tingkatan signifikansi sebanyak 0 sedikit dari 0,05 ( $< 0,05$ ) serta arah koef. regresi bernilai positif sebanyak 306,925. Skor sig. kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ) menandakan bahwasannya  $H_1$  diterima, jadi bisa disimpulkan bahwasannya inflasi berdampak pada IHSG di IDX.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berlandaskan perolehan uji t dalam tabel 4.10, skor  $t_{hitung}$  dari variabel tingkat suku bunga yang didapatkan sebanyak -0,102 dengan tingkat sig. sebanyak 0,919 melebihi 0,05 ( $> 0,05$ ) serta arah koef. regresi nilainya negatif sebanyak -8,315. Skor signifikansi yang melebihi 0,05 ( $> 0,05$ ) menandakan bahwasannya  $H_2$  ditolak, jadi bisa disimpulkan bahwasannya tingkatan suku bunga belum berdampak pada IHSG di IDX.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berlandaskan perolehan uji t dalam tabel 4.10, skor  $t_{hitung}$  dari variabel skor tukar rupiah yang diperoleh sebanyak -2,63 pada tingkat signifikansi sebanyak 0,011 lebih sedikit dari 0,05 ( $< 0,05$ ) dan arah koef. regresi nilainya negatif sebanyak -0,306. Skor signifikansi yang lebih sedikit dari 0,05 ( $< 0,05$ ) menandakan bahwasannya  $H_3$  diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwasannya skor tukar rupiah berampak dalam IHSG di IDX.

## Simpulan

Berlandaskan perolehan riset yang sudah dijabarkan, disimpulkan bahwasannya inflasi berefek positif dalam IHSG. Demikian berartikan inflasi meningkat, sehingga IHSG menurun. Tingkat suku bunga belum berdampak IHSG. Demikian berarti kenaikan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi pergerakan IHSG di IDX. Kurs belum berdampak pada IHSG di IDX. Hal ini berarti bertambahnya skor tukar rupiah belum berdampak pergerakan IHSG di IDX. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh dari uji koef. determinasi ( $R^2$ ) sebanyak 0,344 atau 34,4%. Demikian berarti ada 65,6% faktor di luar variabel penelitian yang bisa merubah IHSG. Maka dari itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa mencakup variabel-variabel lain di dalam penelitiannya agar menyempurnakan riset ini. Lalu, peneliti berikutnya diharapkan bisa memperluas lingkup dan metode yang dipakai dalam riset. Riset ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan yang layak kepada para investor tentang bagaimana inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah mempengaruhi IHSG sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi agar tidak mengalami kerugian. Riset ini juga harapannya bisa memberi kontribusi agar mengembangkan teori sinyal serta memperhatikan bagaimana informasi tersaji di dalam laporan keuangan agar mengurangi terjadinya asimetri informasi. Pihak perusahaan diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya supaya tidak menyesatkan investor. Maka dari itu, penanam modal bisa membuat keputusan sesuai dengan informasi yang disediakan.

## Daftar Pustaka

- Alvian, L. A, Azari, C., & Herman. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2), hal. 18-30.
- Amin, M. Z. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), hal. 1-17.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anton, Triono, & Hermawan. (2011). Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar US, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris di BEI Periode 2005-2010). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(10), hal. 176-195.
- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *eJournal Administrasi Bisnis*, 2(4), hal. 498-512.
- Bergh *et al.* (2014). Signaling Theory and Equilibrium in Strategic Management Research: An Assessment and a Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), pp. 1-27.

- Berliana, N. P. I, & Wirakusuma, M. G. (2023). Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan Kredit Macet pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 33(10), hal. 2700-2712.
- Berlianta, H. C. (2004). *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bhunias, A., & Pakira, S. (2014). Investigating the Impact of Gold and Exchange Rates on Sensex: An Evidence of India. *European Journal of Accounting, Finance & Business*, 2(1), pp. 1-11.
- Büyüksalvarcı, A. (2010). The Effects of Macroeconomics Variables on Stock Returns: Evidence from Turkey. *European Journal on Social Science, [e-journal]*, 2(4), pp. 20-43.
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Brigham, E. F. dan Joel F. Houston. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Budiantara, M. (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(2), hal. 57-66.
- Case, Karl E., Ray C. Fair dan Sharon M. Oster. (2001). *Principles of Macroeconomics*. London: Pearson.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto & Sudomo. (2001). *Merger dan Akuisisi*. Jurnal Manajemen.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), hal. 67-80.
- Krisna, A. A. G. A, & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), hal. 421-435.
- Kusuma, F. P. P. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI 2011-2013). *Artikel Publikasi Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, A. F. (2008). *Pasar Modal*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mirchandani, A. (2013). Analysis of Macroeconomic Determinants of Exchange Rate Volatility in India. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1), pp. 172-179.
- Miyanti, G. A. D. A, & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga, *The Fed*, Minyak dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(5), hal. 1261-1288.

- Novitasari, I. (2013). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (data per bulan periode 2006-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), hal. 55-63.
- Nugraha, G. M. A. C, & Wirama, D. G. (2023). Nilai Tukar, Inflasi dan Return Saham dengan Jenis Industri sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 33(4), hal. 919-934.
- Osamwonyi, I. O., & Evbayiro-Osagie, I. E. (2012). The relationship between macroeconomics variables and stock market index in Nigeria. *Journal of Economics*, 3(1), pp. 55-63.
- Patel, S. (2012). The effect of Macroeconomic Determinants on the Performance of the Indian Stock Market. *NMIMS Management Review*, 22(1), pp. 117-127.
- Pratikno, D. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Economic Universitas Sumatera Utara Medan*, hal. 16-99.
- Putong, I. (2013). *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(7), hal. 1-20.
- Shiblee, L. (2009). The Impact of Inflation, GDP, Unemployment, and Money Supply on Stock Prices.
- Singh, T. (2011). Macroeconomic factors and stock returns: evidence from Taiwan. *Journal of Economics and International Finance*, 2(4), pp. 217-227.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taghulihi, I. A. (2015). The effect of Motivation, Career Development, and Work Discipline on Employee Performance at PT. Bank Sulutgo in Tagulandang. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), pp. 925-930.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia Buku 1 & 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), hal. 4391-4421.
- Wolk et al. (2013). Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69).